



Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Yohanes 21: 1-14

Di tengah para murid frustrasi tidak dapat apa-apa, di tengah-tengah kegagalan, pilihan mereka adalah pulang. Tanpa mereka ketahui, Yesus memperhatikan mereka, Yesus peduli dengan kegagalan mereka. Seorang penulis mengatakan nelayan mempunyai sebuah kebiasaan, kalau dia berhasil tangkap ikan yang banyak, maka dia tidak akan pernah memberi tahu orang. Dia tidak mau orang lain mengambil *spot* yang dia sudah punya. Tetapi, nelayan juga, waktu gagal, tidak mau kasih tahu orang. Tidak mau mengakui bahwa dia itu gagal, tidak mau dipermalukan oleh karena kegagalannya. Seorang jurnalis Inggris berkata kegagalan itu adalah sebuah pengalaman paradoks yang paling fenomenal di dalam hidup kita. Kegagalan adalah sebuah pengalaman penting yang mendatangkan kreatifitas bagi kita. Waktu kita mengalami kegagalan, maka kita akan didorong untuk memikirkan lebih jauh bagaimana kita memperbaikinya, supaya kita memiliki kemungkinan untuk progres ke depan. Kegagalan menuntut kita untuk melihat seluruh pengalaman hidup kita di masa lampau apakah kita betul-betul sudah lakukan segala sesuatu dengan benar atau tidak. Kegagalan membuka peluang baru bagi kita. Itu sebabnya kegagalan itu perlu. Kita tidak mungkin mengalami kasih karunia dan pertolongan Tuhan, kalau kita tidak mengalami kehadiran Tuhan. Jika kita tidak mengakui segala kegagalan kita di hadapan Tuhan, kita akan tidak rela menyerahkan hidup kita kendalinya pada Tuhan. Saat kita menyerah, waktu itu anugerah Tuhan datang.

Celakanya sekarang kita hidup dalam satu jaman kegagalan tidak ada tempatnya. Kita akan dihina oleh masyarakat kalau kita gagal. Bagaimana kita sebagai sesama orang percaya kita bisa saling tolong satu sama lain? Gereja tidak jadi real kalau waktu kita tidak ada persekutuan orang-orang percaya yang saling *support* dalam keadaan krisis semacam ini. Salah satu filsuf besar, Immanuel Levinas menulis satu buku, yaitu *Face As the First Philosophy*. Filsafat pertama itu soal muka, soal diri. Itu sebabnya kita sangat menjaga diri kita. Problem yang lain adalah dengan pelayanan kita, saat kita gagal, kita tidak berani akui itu kepada Tuhan. Banyak gereja gagal meratapi kegagalan gereja untuk menjangkau orang yang belum kenal Tuhan. Tetapi banyak juga gereja dengan bangga masih menganggap bisa menaklukkan dunia, padahal dunia tidak peduli lagi dengan kehadiran gereja. Saudara lihat sekularisme yang terjadi di Barat hari ini, meski gereja teriak segala macam, tidak ada orang yang perhatikan. Itulah sebabnya gereja harus kembali sadar bahwa gereja memerlukan Tuhan dan gereja perlu minta pertolongan Tuhan untuk *redeem* kegagalan kita supaya kita diberikan anugerah yang baru. Petrus waktu ditanya oleh Tuhan, “Apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada semua yang ada ini?” Petrus ketiga kali menjawab, “Engkau tahu Tuhan, aku tidak mampu *agape*, tapi aku cuma bisa *filia* kepada Engkau.” Maka Tuhan mengatakan, “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Setelah engkau sadar bahwa engkau tidak mungkin mengasihi Aku

dengan kasih yang Aku berikan kepadamu (*agape*), berarti kamu sudah *recognize* akan dirimu dan kemampuanmu. Saat Petrus mengakui kegagalannya, di saat itu Tuhan memberikan anugerah yang baru. Itu cara Tuhan memimpin kita.

Ketika para murid sudah semalam-malaman tidak berhasil mendapatkan ikan, mereka sedang menuju ke pantai kembali, Yohanes memberikan kita kontras yang sangat indah di dalam bagian ini. Yohanes mengkontraskan antara laut yang bergelora dengan tempat Yesus berdiri yang *solid*, yaitu di pinggir pantai, di tempat yang tidak bisa digoncang oleh gelombang. Ketika mereka tidak memiliki apa-apa, Yesus sudah menyediakan api, menyediakan roti, Yesus menyediakan ikan bagi mereka. Sebetulnya ini adalah sebuah proyeksi yang Yesus mau ajarkan mereka untuk menaruh pengharapan di depan nanti, secara eskatologis bahwa satu hari kelak kita akan bersama-sama dengan Dia menerima di dalam perjamuan Anak Domba Allah. Itulah perjamuan yang paling memberikan sukacita pada kita semua. Di tengah-tengah kegelapan hidup kita yang tidak menentu, biarlah kita melihat bahwa Kristus yang bangkit sudah ada di depan menantikan kita.

Yesus bertanya, “Adakah padamu ikan?” Apakah dalam bagian ini Yesus perlu ikan dari mereka? Bukankah Yesus pernah melakukan mujizat dari dua ikan lima roti Dia bisa mencukupkan 5000 orang makan. Yesus memberi tempat kepada kegagalan mereka dan Dia akan mencurahkan anugerah lebih besar lagi kepada mereka. Ini memperlihatkan kepada kita bahwa di dalam semua pelayanan kita dan semua pekerjaan kita itu dihargai dan diterima oleh Tuhan. Bagian ini ditutup dengan kalimat yang sangat indah. Yesus memberikan sebuah kepastian yang absolut. Itulah ketiga kalinya Yesus menampakkan diri kepada murid-muridNya sesudah Ia bangkit dari antara orang mati. Yohanes mengatakan kebangkitan itu so real, kemenangan Kristus itu so real, anugerah yang Yesus beri so real, ini sudah ketiga kali dibuktikan melalui pengalaman manusia. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi kita hari ini melihat hari depan kita yang tidak jelas, melihat tantangan hidup kita, melihat situasi hidup kita yang tidak jelas, kita menjadi tawar hati dan menjadi takut. Yesus sudah bangkit dan hidup, kita bisa mengandalkan Dia. Itulah sebabnya Dia yang sudah bangkit itu menyediakan sarapan kepada para murid. Tapi Dia juga adalah yang menyediakan kepada kita perjamuan yang agung, eskatologi ketika Dia datang kembali. Meskipun sekarang kita mengalami berbagai-bagai kesulitan hidup kita, tetapi Yesus janji satu hari, kita yang beriman dan memelihara seluruh hidup iman percaya kita, satu hari kita akan menerima bahagia yang sempurna, yaitu bersama-sama dalam perjamuan Anak Domba Allah yang agung, bersama-sama dengan Dia. Amin.

Lagu *Jesus loves me, this I know*, adalah salah satu lagu yang syairnya paling indah di antara sekian banyak *hymn* yang kita pelajari. Meskipun kata-katanya begitu sederhana, tetapi maknanya begitu dalam dan indah. Salah seorang yang paling penting di dalam sejarah kekristenan, yaitu seorang teolog besar yang bernama Karl Barth. Karl Barth satu kali ditanya oleh seorang mahasiswa di dalam suatu pertemuan, setelah selesai kebaktian di dalam acara Q&A di Universitas Chicago tahun 1952. Seorang mahasiswa bertanya kepada Karl Barth, “Professor Karl Barth, apakah boleh tolong jelaskan kepada kami sekalian, bagaimana engkau menyimpulkan seluruh pikiran teologimu dalam bentuk satu kalimat?” Kita tahu Karl Barth itu seorang yang sangat jenius, di antara banyak teolog reformed abad 20. Karl Barth menulis buku *Church Dogmatic* (dogmatika gereja) yang terdiri dari 5 volume yang tiap volume nya kalau saya tidak salah sekitar 1000 halaman. Buku ini adalah salah satu yang sangat sulit dibaca, pikirannya terlalu kaya, cara dia berpikir terlalu dinamis, dipengaruhi filsafat idealisme Jerman. Karl Barth menjawab mahasiswa yang bertanya itu, “*Jesus loves me this I know, for the Bible tells me so.*” Berapa banyak dari kita yang betul-betul mengalami dengan kongkrit dalam pengalaman hidup kita, bahwa Yesus mencintai kita. Berapa banyak yang kita ingat dan bisa gali kembali tandanya Yesus mengasihi saya? Yang kedua, Karl Barth mengatakan, hanya bersandarkan bukti yang diberikan Alkitab, kita berdiri teguh dan mengatakan, “Amin, *Jesus loves me this I know for the Bible tells me so.*” Di saat kita mengalami pandemi yang kita tidak tahu kapan berakhir, di dalam situasi di bawah ancaman bayang-bayang berbagai dampak yang menakutkan kita, baik dampak pekerjaan, dampak ekonomi, dampak sosial, dampak relasi, kita disadarkan *Jesus loves me this I know for the Bible tells me so.*

Berangkat dari apa yang Karl Barth berikan kepada kita sore hari ini saya ingin mengajak kita melihat apa yang Alkitab berikan kepada kita dengan tema yang sama di dalam Injil Yohanes pasal 21. Yohanes 21 merupakan sebuah bagian penutup, di mana kita dibawa melihat sejumlah peristiwa yang terjadi sesudah kebangkitan Kristus. Titik penting itu adalah kebangkitan

Kristus dan implikasinya. Kebangkitan Kristus menjadi titik sentral yang sangat penting di dalam perjalanan iman kita. Di dalam ayat-ayat pembuka di pasal 21 ini kita melihat ada sesuatu yang sangat menyolok yang diberikan oleh Yohanes kepada kita, yaitu bagaimana para murid yang sedang kembali untuk menangkap ikan sepanjang malam mereka berjuang sepanjang malam untuk menangkap ikan berdasarkan kekuatan dan keahlian mereka. Apa yang terjadi dengan para murid yang kembali menangkap ikan sebetulnya adalah sebuah perumpamaan yang hidup, yang mengajarkan kepada kita bagaimana Kristus yang bangkit itu berelasi dengan milik-Nya, yaitu orang-orang percaya. Kisah ini membawa kita untuk menghayati bagaimana Kristus yang sudah bangkit itu peduli dengan umat kepunyaan-Nya dan bagaimana para murid bekerja keras di tengah-tengah dunia ini.

Para murid tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan, apa yang mereka alami, akan menjadi sebuah drama spiritualitas yang begitu penting. Setelah waktu lewat, mereka melihat betapa indah bagian yang memperlihatkan Kristus peduli dengan orang-orang percaya. Kristus yang peduli dengan orang-orang percaya. Kristus yang peduli dengan pelbagai macam tantangan kerumitan hidup yang kita jalani. Pada waktu para murid dipanggil Tuhan pertama kali, mereka sedang bersama dengan segala perlengkapan profesi mereka sebagai nelayan. Mereka bukan orang-orang yang baru sehari - dua hari menangkap ikan, tetapi sudah puluhan tahun. Dan para murid sangat inilah sesuatu pegangan kuat yang mereka bisa andalkan. Mereka sudah Lewati berbagai macam pengalaman menjadi nelayan. Mereka sangat tahu, ini adalah jaminan dan kepastian yang mereka bisa andalkan dalam hidup mereka. Tetapi semua ini berubah ketika Yesus datang dan berkata, “Mari, ikutlah Aku, Aku akan menjadikan engkau penjala manusia.” (Markus 1:17). Sama halnya dengan saudara dan saya hari ini, waktu kita belum menjadi Kristen, kita punya banyak hal yang kita pegang di dalam hidup ini. Kepastian pekerjaan kita, kepastian akan diri kita sendiri, filsafat hidup kita, cara kita berpikir, kemampuan kita, segala sesuatu yang ada pada diri kita, kita sangat *confident* dengan apa yang ada pada kita, tetapi tiba-tiba

mendengar suara panggilan Tuhan untuk menjadi Kristen. *Shifting* apa yang terjadi sesudah kita menjadi Kristen? Alkitab mencatat para murid meninggalkan perahu, jala, ikan, uang yang dihasilkan, pengalaman berpuluh-puluh tahun menjadi tidak ada artinya. Mereka tinggalkan itu lalu ikut Yesus seumur hidup, itu komitmen mereka. Adakah *shifting* semacam ini terjadi dalam hidup kita?

Alkitab mengatakan waktu kita menjadi Kristen, ada sebuah proses operasi Roh Kudus yang secara misterius terjadi di dalam hidup kita. Roh Kudus bukan sekedar merubah kita untuk yang tidak bisa berbahasa agama, sekarang memakai bahasa agama. Roh Kudus bukan cuma sekedar merubah kita dari tidak ikut kegiatan gereja, jadi ikut kegiatan gereja. Roh Kudus itu tidak merubah kita, yang tadinya kurang baik menjadi baik dalam perilaku kita. Jauh lebih dari itu. Waktu kita jadi Kristen, Roh Kudus itu bekerja di dalam diri kita yang paling dalam, Roh Kudus kerjakan dua hal. **Pertama, Roh Kudus mentransformasi arah hati kita.** Hari kita di *transform* dari ilah kepada Allah. Dari dunia kepada Allah. Dari mencintai dunia kepada mencintai Kristus. Itu *shifting* yang besar sekali. Dari melihat dunia ini paling penting, menjadi melihat Kristus paling penting. **Yang kedua, Roh Kudus itu membersihkan hati nurani kita yang sudah di distorsi oleh dosa.** Dalam hati nurani kita yang sudah dibersihkan melalui pekerjaan Roh Kudus, menjadi wadah menampung firman Tuhan. Waktu kita mendengar firman Tuhan jangan kita pelihara firman Tuhan itu di kognitif kita. Karena kognitif itu gampang berubah. Memori yang ada di dalam pikiran/kognitif kita begitu ada pengetahuan baru, yang lama itu mudah digeser, lalu hilang. Roh Kudus tidak taruh firman Tuhan di wilayah kognitif. Meskipun ada tempat masuknya firman Tuhan pertama lewat panca indera kognitif. Tetapi sesudah itu firman Tuhan harus masuk sampai ke dalam hati nurani kita yang paling dalam. Hati nurani itu tidak bisa kita kontrol. Hati nurani adalah sebuah wadah yang Tuhan ciptakan, yang Tuhan taruh dalam diri kita, dan di mana melalui hati nurani itu Tuhan bekerja. Oleh sebab itu firman Tuhan harus sampai di wilayah hati nurani kita. Kalau hati nurani kita beres, maka hidup kita akan beres. Kalau hati nurani kita beres, maka kita tidak usah lagi berbuat apa-apa, karena firman Tuhan akan terpancar keluar. Bayangkan dalam hati kita ada sebuah cermin, kalau cermin itu bersih, maka cahaya firman Tuhan yang sampai ke cermin itu akan memantulkan firman itu ke semua aspek hidup kita. Jikalau saudara ada wilayah yang tidak berubah, maka kita harus minta Tuhan

tolong kita. Supaya dua hal itu terjadi, orientasi hati kita berubah, hati nurani kita dibersihkan oleh Roh Kudus, supaya menjadi wadah menampung Firman Tuhan. Banyak orang Kristen, sesudah jadi Kristen, firman Tuhan hanya sampai di kognitif, itu sebabnya cara hidup yang lama itu tidak berubah. Cara dia berpikir, cara dia menilai orang, cara dia memperlakukan orang, tidak berubah. Saudara bisa menjadi orang Kristen yang sangat aktif di gereja, tetapi di kantor menindas orang misalnya. Bisa menjadi orang Kristen yang sangat aktif di gereja kemudian di rumah itu menjadi seseorang yang *totally* beda. Mengapa bisa terjadi seperti itu? Karena firman Tuhan cuma berada di wilayah kognitif, tidak mengubah sampai dalam hati. Sejak hari para murid ikut Yesus, mereka tidak pikir akan kembali menjadi nelayan. Ini komitmen pertama waktu mereka menerima panggilan Tuhan. Tetapi Alkitab juga mencatat setelah mereka menyerahkan segala sesuatu, meninggalkan segala sesuatu untuk ikut Yesus, sesudah itu Yesus tinggal beserta dengan mereka. Sejak kita bertobat, apakah kita mengalami penyertaan Kristus yang begitu dekat?

Di pasal 21, dicatat sekarang mereka kembali menjadi nelayan. Mereka menemukan di dalam bayangan perspektif mereka, waktu Yesus panggil, mereka mendengar apa yang Yesus sampaikan, apalagi ketika Yesus bicara tentang kerajaan Allah. Bagi orang-orang Yahudi, istilah kerajaan Allah adalah sebuah istilah politis yang sensitif. Kebanyakan orang Yahudi waktu bicara kerajaan Allah, mereka percaya bahwa Allah berjanji sejak Perjanjian Lama bahwa Allah akan datang membebaskan orang Israel. Sebagaimana Allah sudah lakukan di masa-masa lampau, membebaskan Israel dari masa pembuangan dan kembali ke Yerusalem. Ada pengharapan Allah sekali lagi akan datang dan membebaskan Israel dari penjajahan Romawi. Itulah sebabnya pengharapan politis ini juga tidak terlepas, mempengaruhi para murid. Itulah sebabnya mereka berani tinggalkan semua dan mengikut Dia dan mereka berharap kerajaan Allah segera akan datang. Mereka menemukan kekecewaan ketika Yesus ditangkap oleh Romawi, tanpa perlawanan. Yesus yang sudah melakukan mujizat, bahkan membangkitkan orang mati, ternyata di ujung perjalanan itu, Yesus pasif. Ditangkap, tanpa perlawanan. Bahkan Yesus dijatuhkan hukuman mati dan diberikan penghinaan yang paling-paling rendah, yaitu dengan mati disalibkan. Salib adalah hukuman yang paling hina dan sekaligus juga paling kejam dalam sejarah umat manusia.

Bangsa-bangsa menaklukkan bangsa lain salah satu cara idengan perang. Dalam peperangan yang

paling keji adalah dengan cara menginjak-injak martabat bangsa itu, dengan memperlakukan di hadapan publik. Dalam sejarah manusia kita melihat bahwa tindakan menindas bangsa lain yang paling keji itu dengan menangkap perempuan-perempuan dan memperkosanya di depan umum. Tidak ada perbuatan manusia yang lebih biadab, yang lebih kejam, lebih jahat daripada menginjak harga diri seseorang di hadapan umum. Ini pernah terjadi, *rape of Nanking* dan juga saat peristiwa Mei 1998 di Jakarta. Romawi menjatuhkan hukuman salib pada Yesus. Menurut catatan orang Yahudi, kebanyakan orang yang disalibkan itu, yang pertama adalah mereka akan dilucuti pakaiannya dan mereka disalib dalam keadaan telanjang. Saudara bayangkan Yesus diperlakukan seperti itu. Dalam keadaan demikian, bagaimana para murid yang ikut Yesus? Para murid akan mengatakan, *the end of the story*. Kita bisa mengerti betapa frustrasinya para murid melihat realitas itu. Dan itulah sebabnya mereka mengambil keputusan untuk kembali menjadi nelayan.

Seringkali dalam kesulitan hidup, membuat kita itu putar arah. Orang Kristen saat kesulitan datang sering tergoda untuk putar arah. Berapapun kuatnya iman saudara, kalau kesulitan hidup itu menyentuh hal yang paling mendasar hidup kita, kita akan mudah menyerah. Saudara gagal di dalam pekerjaan? Saudara di PHK? Saudara mengalami bisnis hancur? Saudara mudah putar arah untuk meninggalkan Tuhan. Tidak ada satu orang muridpun yang ingat bahwa Yesus sudah pernah mengatakan, “Aku akan pergi ke Yerusalem, Aku akan ditangkap, Aku akan mati dan Aku akan bangkit hari ketiga.” Manusia sangat sensitif dengan aspek jasmani kita. Kadang-kadang kita terlalu fokus dengan hal lahiriah kita, kita lupa semua yang bersifat rohaniah, terutama firman Tuhan. Para murid sadar bahwa hari depan mereka yang pasti itu adalah kembali jadi nelayan. Itulah sebabnya Petrus mengatakan, “Tidak ada lagi jalan buat kita, saya akan kembali menjala ikan lagi, memegang kembali jaminan masa lalu untuk menjadi sebuah kepastian.”

Di tengah malam yang gelap, kita lihat terjadi sebuah peristiwa yang menakjubkan, Yesus hadir. KehadiranNya menyatakan perduliNya akan jerih payah mereka. Itulah sebabnya kita melihat Yohanes memberikan kepada kita sebuah gambaran yang sangat dramatis. Setelah mereka berusaha menangkap ikan sepanjang malam dengan kerja keras, mengandalkan *skill* mereka, tetapi hasilnya nol. Di sisi yang lain, Yohanes menghadirkan Yesus yang ada di pinggir pantai. Itu kontras dengan mereka yang frustrasi karena

sepanjang malam tidak dapat ikan. Di saat itu mereka tidak bisa mengenali Yesus. Mereka tidak mengenali Yesus. Mengapa? Paling tidak kita menemukan, mereka terlalu fokus dengan apa yang terjadi di sepanjang malam, yaitu *problem* hidup mereka. **Kita seringkali tidak mengalami kehadiran Tuhan, tidak bisa melihat pekerjaan baik Tuhan di dalam hidup kita, karena kita terlalu fokus dengan diri kita.** Kita mudah sekali terjebak dengan kesulitan yang datang tiba-tiba, lalu kita kehilangan arah. Kita bolak-balik bergumul dengan kesulitan itu, terus pikir dan tidak lihat Tuhan berdiri di samping.

Pengalaman Golgota itu pengalaman traumatik buat para murid. Itu sebabnya, Petrus yang tidak lagi bisa melihat hari depan mereka kecuali sadar satu hal, yaitu kegagalan mereka di masa lampau. Kegagalan mereka di masa lampau itu hanya bisa diselesaikan dengan cara yaitu mereka kembali ke masa lalu. Kembali kepada apa yang mereka punya di masa lalu, yaitu kembali kepada laut, kembali kepada ikan, kembali kepada jala yang merupakan satu-satunya jaminan yang mereka bisa peroleh untuk mengatasi kegagalan mereka. Para murid yang lain setuju atas usulan itu. Nah itulah sebabnya mereka kemudian pergi malam hari. Tetapi mereka tidak menangkap apa-apa. Cuaca semakin dingin dan mereka mulai frustrasi. Ini menjadi sebuah cermin penting bagi kita, khususnya gereja.

Sebagai gereja kita sadar ada satu tugas penting, yaitu mengabarkan Injil. Yesus memanggil para murid, Aku akan menjadikan engkau penjala manusia. Demikian juga dengan kehadiran gereja, gereja itu adalah seperti para murid yang dipanggil untuk menjadi penjala manusia. **Tugas paling penting daripada gereja yaitu mengabarkan Injil.** Tetapi di sisi yang lain kita melihat, tugas pekabaran Injil kemudian sebagaimana diberikan gambaran oleh Yohanes 21, fokus bukan kepada bagaimana mereka menangkap, tetapi mereka fokus kepada apa yang mereka punya. Itu sebabnya kadang-kadang dalam pelayanan kita, kita bisa terjebak. Gereja bisa terjebak dengan pengalamannya sendiri, program yang dimiliki oleh gereja, strategi yang dimiliki oleh gereja, *networking* yang dimiliki oleh gereja, padahal ada satu isu penting, Yesus mengatakan, “Di luar Aku kamu tidak bisa berbuat apa-apa.” (Yohanes 15:5). Kita mudah sekali tergoda untuk berpikir bahwa kita bisa lakukan semua pelayanan dengan kekuatan dan kemampuan kita dan kita lalai melibatkan Kristus. Seluruh pelayanan kita bisa gagal hanya karena satu isu penting yaitu kita lalai melibatkan Kristus.